

Analisis *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Fraud Pentagon*: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Bursa Efek Indonesia

Rasyid Ridha Kurniawan^{1*}, Mujiyati²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*email: rasyidridha128@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
Financial Statement Fraud;
Fraud Pentagon Model;
Mining Company

Financial statement fraud is one of the frauds committed by the company's management to provide investors with the best performance information of the company by manipulating the presentation of financial statements. This action can harm and mislead users of financial statements in decision-making. The purpose of this study is to determine the influence of financial stability, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO pictures on financial statement fraud using pentagon fraud analysis on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. The sample used as many as 93 samples taken by the purposive sampling method. Hypothesis testing is carried out by a logistic regression analysis test. The results showed that financial stability affected financial statement fraud, while other variables, namely personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, and the frequent number of CEO pictures had no effect on financial statement fraud.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Kecurangan Laporan Keuangan;
Fraud Pentagon Model;
Perusahaan Pertambangan

Fraud laporan keuangan merupakan salah satu kecurangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dalam rangka memberi informasi kinerja terbaik perusahaan kepada investor dengan cara memanipulasi penyajian laporan keuangan. Tindakan ini dapat merugikan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO picture* terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis fraud pentagon pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Sampel yang digunakan sebanyak 93 sampel yang diambil dengan metode purposive sampling. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya yaitu *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia usaha semakin pesat seiring berjalannya waktu. Banyak perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana kepada masyarakat luas atau *Initial Public Offering* (IPO) melalui Bursa Efek Indonesia. Tentu untuk menarik dan juga mempertahankan investornya perusahaan harus memperlihatkan kinerja yang bagus agar mendapatkan perhatian mereka. Diperlukan informasi bagi para investor mengenai kinerja perusahaan dalam menghasilkan labanya. Kinerja sebuah perusahaan dapat ditinjau berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan cerminan kondisi dari perusahaan yang di dalamnya memuat banyak informasi penting mengenai keuangan maupun seluruh aktivitas perusahaan. Selain itu, laporan keuangan termasuk hasil dari bentuk tanggungjawab dari manajemen kepada pemilik perusahaan.

Pentingnya informasi bagi investor yang dimuat pada laporan keuangan ini membuat pihak manajemen berupaya menampilkan laporan keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik dibandingkan semestinya sehingga memicu terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) dalam pelaporan keuangan. *Fraud* merupakan suatu usaha yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan guna mengelabui dan memperdaya para pengguna laporan keuangan dengan cara menyajikan dan merekayasa nilai pada laporan keuangan, agar saham maupun nilai perusahaan tetap diminati para investor (Sihombing, K. S., & Rahardjo, 2014)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) dalam survei *fraud* Indonesia 2019, *fraud* merupakan potensi ancaman keberlangsungan ekonomi suatu negara. Dari hasil survei *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) tahun 2019, Indonesia chapter #111, terdapat 3 jenis *fraud* yang sering terjadi di Indonesia, yaitu korupsi, penyalahgunaan aktiva negara & perusahaan, *fraud* laporan keuangan. Sering terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan memberikan indikasi bahwa pihak manajemen ingin tetap mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan dengan menunjukkan kinerja mereka tetapi dengan cara yang tidak semestinya.

Munculnya kasus kecurangan (*fraud*) laporan keuangan pernah terungkap beberapa kali pada perusahaan di Indonesia, diantaranya yaitu terjadi kasus manipulasi laporan keuangan PT. Waskita Karya Tbk. Kasus kecurangan tersebut terungkap pada tahun 2009 tepatnya pada pertengahan bulan Agustus berupa penggelembungan catatan laba bersih sebesar 400 miliar pada laporan keuangan perusahaan. Kasus lainnya yakni terjadi pada tahun 2015, PT. Timah yang dikabarkan menyajikan laporan keuangan fiktif guna menutupi kinerja keuangan perusahaan yang semakin mengkhawatirkan. Lalu kasus perusahaan penerbangan PT. Garuda Indonesia, pada laporan keuangan perusahaan Garuda Indonesia tahun 2018 tercatat laba bersih senilai USD809,85 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar. Dimana angka tersebut naik tajam dibanding dengan tahun 2017 yang justru mengalami kerugian senilai USD216,5 juta sehingga menimbulkan perdebatan dengan asumsi bahwa laporan keuangan pada tahun 2018 PT. Garuda

Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (F. R. Siddiq & Suseno, 2019).

Dengan munculnya berbagai kasus kecurangan (*fraud*) ini maka perusahaan memerlukan adanya skema pengendalian kecurangan yang mampu mendeteksi apakah terdapat tindakan *fraud* terutama pada laporan keuangan perusahaan. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan diantaranya menggunakan dasar teori dari *fraud pentagon* yang diperkenalkan oleh Crowe (2011). Teori ini merupakan pengembangan dari teori-teori dasar *fraud* sebelumnya yaitu *fraud triangle* yang pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953), kemudian *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe, D. T., & Hermanson (2004). *Fraud pentagon* memiliki elemen-elemen yang menjadi dasar atau penyebab timbulnya kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).

Penelitian tentang mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan pernah beberapa kali dilakukan diantaranya yaitu penelitian Rahma dan Suryani (2019). Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *Opportunity* dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Selanjutnya penelitian Siddiq et al. (2017) yang menyatakan *financial stability*, *change auditor*, *change of directors*, *frequency numbers of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Lalu penelitian Aprilia (2017) menyatakan bahwa *financial stability*, *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan variabel *personal financial need*, *change in auditor*, *change in director* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan deteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan utamanya di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari Tekanan (*Pressure*) yakni *financial stability* dan *personal financial need*, Kesempatan (*Opportunity*) yakni *nature of industry* dan *ineffective monitoring*, Rasionalisasi (*Rationalization*) yakni *change in auditor*, Kemampuan (*Capability*) yakni *change of director*, serta Arogansi (*Arrogance*) yakni *frequent number of CEO's Picture* terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia (2017) yang melakukan perhitungan menggunakan model F-Score dalam mengukur kecurangan laporan keuangan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Beneish M-Score model (Beneish, 1999) untuk mengukur variabel dependen pada kecurangan laporan keuangan. Selain itu terdapat penambahan variabel yakni variabel *nature of industry* dan variabel *frequent number of CEO picture*. Selain itu terdapat perbedaan penggunaan populasi pada perusahaan penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya menggunakan sektor manufaktur, sedangkan penelitian ini menggunakan

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

METODE

Populasi dan Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian data kuantitatif yang banyak menggunakan angka sebagai indikator variabel penelitian mulai dari pengumpulan, penafsiran terhadap data serta penampilan hasilnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data skunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang dapat diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang berjumlah 142 perusahaan. Sedangkan sampel yang diperoleh sebanyak 93 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan ketentuan kriteria berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* secara lengkap dan berturut-turut dalam website perusahaan maupun website BEI selama tahun 2018-2020.
3. Perusahaan yang menyajikan data-data terkait dengan variabel penelitian yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia dalam *annual report* pada website perusahaan maupun website BEI selama periode 2018-2020).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Financial Statement Fraud

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang diukur dengan menggunakan model Beneish M-Score. Terdapat delapan komponen angka indeks yang dikembangkan oleh Beneish (1999) dalam Beneish M-Score Model, kedelapan komponen tersebut yaitu:

1. *Day's Sales in Receivables Index* (DSRI)

$$DSRI = \frac{(\text{Piutang}_t / \text{Penjualan}_t)}{(\text{Piutang}_{t-1} / \text{Penjualan}_{t-1})}$$

2. *Gross Margin Index* (GMI)

$$GMI = \frac{\frac{(\text{Penjualan}_{t-1} - \text{Beban Pokok Penjualan}_{t-1})}{\text{Penjualan}_{t-1}}}{\frac{(\text{Penjualan}_t - \text{Beban Pokok Penjualan}_t)}{\text{Penjualan}_t}}$$

3. *Asset Quality Index (AQI)*

$$AQI = \frac{1 - \frac{(\text{Aset Lancar}_t + \text{Aset Tetap}_t)}{\text{Total Aset}_t}}{1 - \frac{(\text{Aset Lancar}_{t-1} + \text{Aset Tetap}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}}$$

4. *Sales Growth Index (SGI)*

$$SGI = \frac{\text{Penjualan}_t}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

5. *Depreciation Index (DEPI)*

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depresiasi}_{t-1}}{(\text{Aset Tetap}_{t-1} + \text{Depresiasi}_{t-1})}}{\frac{\text{Depresiasi}_t}{(\text{Aset Tetap}_t + \text{Depresiasi}_t)}}$$

6. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

$$SGAI = \frac{\left(\frac{\text{SGA}_t}{\text{Penjualan}_t} \right)}{\left(\frac{\text{SGA}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \right)}$$

7. *Leverage Index (LVGI)*

$$LVGI = \frac{\left(\frac{\text{Total Liabilitas}_t}{\text{Total Aset}_t} \right)}{\left(\frac{\text{Total Liabilitas}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \right)}$$

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

$$TATA = \frac{\text{Laba Usaha} - \text{Arus Kas Operasional}}{\text{Total Aset}}$$

Setelah dilakukan perhitungan dari 8 komponen rasio tersebut, maka dapat dirumuskan ke dalam rumus berikut:

$$\mathbf{M\text{-Score} = -4.84 + 0.920*DSRI + 0.528*GMI + 0.404*AQI + 0.892*SGI + 0.115*DEPI - 0.172*SGAI - 0.327*LVGI + 4.697*TATA}$$

Jika hasil nilai yang didapatkan setelah perhitungan lebih dari -2.22 maka akan di kategorikan ke dalam perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud*, dan diberi kode 1. Namun apabila nilai yang didapatkan setelah perhitungan kurang dari -2.22 maka perusahaan tersebut akan di kategorikan ke dalam perusahaan yang tidak melakukan *fraud*, dan diberi kode 0.

Selanjutnya definisi untuk pengukuran masing-masing variabel independent dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Financial Stability (Pressure)

Financial stability adalah suatu keadaan yang mengilustrasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil (Skousen & Twedt 2009). Variabel *financial stability* (FSB) dapat di ukur dengan menggunakan perubahan asset selama dua tahun (ACHANGE), dengan menggunakan rumus hitung:

$$FSB = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Personal Financial Need (Pressure)

Personal financial need ialah kondisi dimana keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan eksekutif perusahaan (Skousen & Twedt, 2009). *Personal financial need* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PSFN = \frac{\text{Total saham yang dimiliki orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

Nature of Industry (Opportunity)

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. *Nature of industry* (NOID) dapat diukur dengan rasio piutang yang didasarkan pada penelitian Skousen & Twedt (2009) dengan rumus:

$$NOID = \frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Ineffective Monitoring (Opportunity)

Ineffective monitoring adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki sistem pengawasan/ pengendalian yang cukup efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Menurut Skousen & Twedt (2009) *ineffective monitoring* (IFM) dapat dihitung dengan proporsi dewan komiaris independen, yaitu dengan rumus:

$$IFM = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Change in Auditor (Rationalization)

Rationalization (Rasionalisasi) merupakan sebuah sikap pembenaran yang timbul ketika manajemen telah melakukan tindakan kecurangan. Pemikiran ini timbul karena manajemen tidak ingin tindakan yang telah dilakukannya diketahui orang lain. Menurut SAS No. 99 (ACIPA, 2002) bahwa terdapat hubungan antara manajemen dan auditor yaitu rasionalisasi manajemen, sehingga didalam penelitian ini *Rationalization*

diproksikan dengan *Change in Auditor* (CAD) dihitung dengan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) perusahaan yang diukur dengan variabel dummy. Jika di dalam perusahaan terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan di berikan angka 1, namun apabila tidak terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan di berikan angka 0.

Change in Director (Capability)

Capability merupakan sebuah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang yang dianggap mampu untuk melakukan kecurangan. *Capability* dapat diproksikan dengan *Change in Director* yang dapat dihitung dengan variabel dummy (Sihombing, K. S., & Rahardjo, 2014), sehingga apabila perusahaan melakukan pergantian pada susunan direksi maka variabel (CDO) di berikan angka 1, Namun apabila perusahaan tidak melakukan pergantian susunan pada direksi maka di berikan angka 0.

Frequent Number of CEO' Picture (Arrogance)

Arrogance merupakan perilaku yang menunjukkan superioritas seseorang sehingga beranggapan bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya, arogansi dapat berdampak pada *financial statement fraud*. *Arrogance* dapat diproksikan dengan jumlah gambar CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan (Tessa & Harto, 2016).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yang berupa angka dan pengolahan data menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan SPSS. Uji analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi logistik. Selanjutnya *Hosmer and Lemeshow Goodnes of Fit Test* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi penelitian menggunakan Nagelkerke's R Square. Lalu untuk mengetahui besarnya kekuatan prediksi dari model regresi penelitian digunakan uji matriks klasifikasi. Nilai signifikansi yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,05 atau 5%, dengan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{FSB} + \beta_2 \text{PSFN} + \beta_3 \text{NOID} + \beta_4 \text{IFM} + \beta_5 \text{CAD} + \beta_6 \text{CDO} + \beta_7 \text{FNCP} + e$$

Keterangan:

FSTF : *Financial Statement Fraud*

a : Konstanta

b : Koefisien Variabel

FSB : *Financial Stability*

PSFN : *Personal Financial Need*

FNCP : *Frequent Number of CEO' Picture*

NOID : *Nature of Industry*

IFM : *Ineffective Monitoring*

CAD : *Change in Auditor*

CDO : *Change in Director*

e : Kesalahan (Error) Residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperlihatkan nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi masing-masing variabel dengan menggunakan aplikasi SPSS. Dari hasil uji statistik deskriptif, maka diperoleh sebanyak 93 sampel perusahaan dari perkalian sampel 31 sampel data perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun (2018 – 2020).

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Stability</i>	93	-,522	,540	,04998	,171007
<i>Personal Financial Need</i>	93	,000	,663	,06262	,149025
<i>Nature of Industry</i>	93	-,737	,289	-,01698	,121256
<i>Ineffective Monitoring</i>	93	,200	,667	,41066	,098240
<i>Change in Auditor</i>	93	,000	1,000	,13978	,348643
<i>Change in Director</i>	93	,000	1,000	,49462	,502681
<i>Frequent Number of CEO Picture</i>	93	1,000	7,000	2,83871	1,154296
<i>Financial Statement Fraud</i>	93	,000	1,000	,32258	,469997
Valid N (listwise)	93				

Sumber: Data Sekunder diolah 2022

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel 1, maka dapat di jelaskan sebagai berikut:

- 1) *Financial Stability* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,522, Nilai maksimum sebesar 0,540, nilai rerata sebesar 0,04998 dengan standar deviasi sebesar 0,171007. Nilai rerata sebesar 0,04998 tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan mengelola pertumbuhan asset adalah sebesar 4,99%.
- 2) *Personal Financial Need* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, Nilai maksimum sebesar 0,663, nilai rerata sebesar 0,06262 dengan standar deviasi sebesar 0,149025. Nilai rerata sebesar 0,06262 tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen kunci pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia adalah sebesar 6,26%.
- 3) *Nature of Industry* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,737, Nilai maksimum sebesar 0,289, nilai rerata sebesar -0,01698 dengan standar deviasi sebesar 0,121256. Nilai rerata sebesar -0,01698 tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingkat keadaan ideal suatu perusahaan dalam perusahaan sektor pertambangan di Indonesia sebesar -1,16%.
- 4) *Ineffective Monitoring* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,200, Nilai maksimum sebesar 0,667, nilai rerata sebesar 0,41066 dengan standar deviasi sebesar 0,0982400. Nilai rerata sebesar 0,41066 tersebut dapat

diinterpretasikan bahwa proporsi pengawasan independen melalui dewan komisaris perusahaan sampel adalah sebesar 41,06%.

- 5) *Change in Auditor* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000, Nilai maksimum sebesar 1,000, nilai rerata sebesar 0,13978 dengan standar deviasi sebesar 0,348643. Nilai rerata sebesar 0,13978 tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingkat pergantian auditor di perusahaan sampel sebesar 13,97%.
- 6) *Change in Director* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000, Nilai maksimum sebesar 1,000, nilai rerata sebesar 0,49462 dengan standar deviasi sebesar 0,502681. Nilai rerata sebesar 0,49462 tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingkat perubahan komposisi direksi dalam perusahaan sampel adalah sebesar 49,46%.
- 7) *Frequent Number of CEO Picture* menunjukkan nilai minimum sebesar 1,000, Nilai maksimum sebesar 7,000, nilai rerata sebesar 2,83871 dengan standar deviasi sebesar 1,154296. Nilai rerata sebesar 2,83871 tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingkat penyajian foto presiden direksi/ CEO perusahaan pada laporan keuangan tahunan perusahaan sampel adalah ekuivalen dengan 3 foto dalam setiap laporan keuangan tahunan.

2. Analisis Regresi Logistik

a) Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 2. Hasil Uji Goodness of Fit Test

<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig</i>	<i>Keterangan</i>
4,003	8	0,857	Model Fit

Sumber: *Data Sekunder diolah 2022*

Berdasarkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodnes of Fit Test* pada tabel 2. memperlihatkan nilai *Chi-square* sebesar 4,003 dengan nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's* sebesar 0,857. Mengacu pada hasil tersebut nilai signifikansi yang di dapatkan dari model penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai penelitiannya sehingga diterima karena data penelitian cocok.

b) Uji Kelayakan Seluruh Model (*Overall Fit Model Test*)

Tabel 3. Hasil Uji Overall Fit Model Test

<i>Keterangan</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>
<i>Bloc Number : 0</i>	116,978
<i>Block Number : 1</i>	110,552

Sumber: *Data Sekunder diolah 2022*

Berdasarkan hasil uji kelayakan seluruhan model pada tabel 3. terdapat nilai -2 log likelihood pada (block number= 0) awal sebesar 116,978. Setelah diinput ketujuh variabel independent penelitian nilai -2 log likelihood pada akhir (block number= 1) mengalami penurunan menjadi 110,552. Penurunan nilai ini menjelaskan bahwa model regresi baik atau dapat diartikan bahwa model yang hipotesiskan sudah fit dengan data.

c) Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
109,412 ^a	0,078	0,109

Sumber: Data Sekunder diolah 2022

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi pada tabel 4. maka diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* pada penelitian adalah sebesar 0,109 yang dapat disimpulkan bahwa tiap komponen dari variabel independen (*Fraud Pentagon*) sanggup menjelaskan variabel dependen (*Financial Statetment Fraud*) sebesar 10,90%. Sedangkan sisanya sebesar 89,10% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini.

d) Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 5. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		FSTF		<i>Percentage Correct</i>
		<i>Non Fraud</i>	<i>Fraud</i>	
FSTF	<i>Non Fraud</i>	59	4	93,7
	<i>Fraud</i>	26	4	13,3
<i>Overall Percentage</i>				67,7

Sumber: Data Sekunder diolah 2022

Berdasarkan hasil uji Matriks Klasifikasi pada tabel 5. dapat diketahui seberapa kuat model regresi dalam memprediksikan peluang perusahaan melakukan *fraud* sebesar 13,3% atau 4 sampel penelitian dari jumlah 30 sampel penelitian yang melakukan tindakan *fraud*. Kemudian diketahui kekuatan model regresi dalam memprediksi peluang perusahaan tidak melakukan *fraud* sebesar 93,7% atau 59 sampel penelitian dari jumlah 63 sampel penelitian yang tidak melakukan tindakan *fraud*. Atas hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai *overall percentage* sebesar 67,7%.

3. Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp	Keterangan	
	FSB	3,561	1,729	4,239	1	,039	35,183	Diterima
	PFSN	,281	1,588	,031	1	,859	1,325	Ditolak
	NOID	3,848	2,931	1,724	1	,189	46,922	Ditolak
Step	IFM	-,755	2,532	,089	1	,765	,470	Ditolak
1 ^a	CAD	,296	,749	,156	1	,693	1,344	Ditolak
	CDO	-,364	,492	,547	1	,460	,695	Ditolak
	FNCP	-,027	,224	,014	1	,904	,973	Ditolak
	Constant	-,454	1,454	,097	1	,755	,635	

Sumber: *Data Sekunder diolah 2022*

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 6. diatas dapat dikelompokkan variabel yang diterima dan ditolak. untuk variabel diterima yaitu variabel dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yakni variabel *Financial Stability* dengan nilai signifikansi sebesar 0,039. Sedangkan enam variabel lain memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti ditolak atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Mengacu dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian diperoleh nilai signifikansi variabel *financial stability* sebesar 0,039 (kurang dari 5%) yang berarti bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Siddiq et al. (2017) dan Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, Dapat dijelaskan bahwa adanya tuntutan dari pemangku kepentingan perusahaan kepada manajemen agar menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap stabil akan membuat manajemen berupaya untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan ketika tidak stabil, hal tersebut juga menimbulkan sebuah tekanan (*pressure*) bagi manajemen agar tetap mendapat kepercayaan dari pemangku kepentingan sehingga memicu terjadinya praktik kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar terlihat stabil.

Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Financial Statement Fraud*

Dari hasil pengujian hipotesis variabel *personal financial need* dapat diperlihatkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,859 (lebih besar dari 5%) yang berarti bahwa *personal financial need* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wicaksana & Suryandari (2019) dan Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh

terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dimungkinkan karena rata-rata kepemilikan saham oleh manajemen kunci pada perusahaan masih relatif rendah. Disisi lain kepemilikan saham oleh manajemen kunci justru akan membuat mereka sebagai pemilik dan pelaksana merasa lebih berhati-hati dan lebih memilih menghindari kecurangan yang dapat merugikan diri mereka sendiri di masa mendatang.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan pengujian hipotesis pada variabel *nature of industry* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,189 (lebih besar dari 5%) yang berarti bahwa *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Triatmoko (2017). Dapat disimpulkan bahwa rasio perubahan piutang tidak memberikan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan meskipun diyakini bahwa penentuan saldo akun piutang diperoleh dari estimasi penilaian subyektif dari manajemen, Hal ini mungkin karena estimasi penentuan saldo piutang yang dilakukan oleh manajemen sudah sesuai dengan besaran dan perkiraan semestinya, sehingga adanya peningkatan rasio perubahan piutang tahun sebelumnya juga tidak mempengaruhi perputaran kas perusahaan, dan hal tersebut tidak membatasi kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak memicu adanya *fraud* laporan keuangan, akan tetapi uraian tersebut tidak mendukung hasil penelitian dari (Sari & Nugroho, 2020).

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,765 (lebih besar dari 5%) yang berarti bahwa *Ineffective Monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Triatmoko (2017). Hal ini menjelaskan bahwa banyaknya keberadaan dewan komisaris independen bukan merupakan jaminan objektivitas suatu laporan perusahaan, karena optimalnya pengawasan dan kinerja sebuah perusahaan bukan hanya bergantung pada dewan komisaris independen saja, tetapi fungsi pengawasan juga diemban oleh komite audit untuk meminimalisir adanya kecurangan. Selain itu terkadang perusahaan menentukan proporsi jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk formalitas dalam memenuhi standar minimal atau regulasi dari BEI saja.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian dapat diartikan bahwa *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,693 (lebih besar dari 5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayagub et al. (2018) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini

mungkin dikarenakan manajemen perusahaan sering menggunakan jasa auditor eksternal yang dinilai memiliki kualitas yang benar-benar independen dan objektif guna kepentingan kinerja perusahaan kedepan sehingga terjadinya pergantian auditor merupakan hal yang wajar, bukan karena mereka ingin melakukan kecurangan. Selain itu pergantian auditor juga dapat terjadi dikarenakan adanya regulasi dari pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pemberian jasa audit oleh akuntan publik kepada suatu entitas dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut, oleh sebab itu pergantian auditor bukanlah alasan semata untuk menjadi ukuran terjadinya kecurangan.

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis pada penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,460 (lebih besar dari 5%) yang dapat diartikan bahwa *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Triatmoko (2017), dan Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dapat disimpulkan bahwa perubahan susunan direksi dapat terjadi karena adanya evaluasi perbaikan kinerja perusahaan sehingga diperlukan adanya penggantian jajaran direksi lama dengan jajaran direksi baru yang mungkin dianggap lebih berkompeten untuk perkembangan perusahaan. Selain itu perubahan direksi juga bisa terjadi karena adanya pengunduran diri direksi sebelumnya sehingga untuk mengisi kekosongan posisi tersebut perusahaan harus segera melakukan perubahan pada susunan dewan direksi, bukan dikarenakan untuk menutupi adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada pengujian hipotesis variabel *frequent number of CEO picture* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,904 (lebih besar dari 5%) yang dapat diartikan bahwa *frequent number of CEO picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayagub et al. (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *frequent number of CEO picture* terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah gambar CEO yang ditampilkan pada *annual report* perusahaan tidak semata-mata merepresentasikan sifat arogansi dari seorang CEO, tetapi kemungkinan salah satu cara dari pihak manajemen perusahaan untuk memperkenalkan kepada masyarakat terkait profil - profil dari pemangku kepentingan yang sedang menjabat dalam struktur organisasi perusahaan sehingga tidak mengindikasikan adanya kecurangan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Dari hasil uji yang dilakukan pada penelitian dengan menggunakan analisis regresi logistik, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Financial Stability* yang diprosikan dengan pertumbuhan asset perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi tuntutan stabilitas kondisi keuangan perusahaan maka semakin tinggi tekanan yang dihadapi manajemen sehingga memicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya yaitu *Personal Financial Need* yang diprosikan dengan kepemilikan saham oleh manajemen kunci perusahaan, *Nature of Industry* yang diprosikan dengan rasio perubahan piutang, *Ineffective Monitoring* yang diprosikan dengan banyaknya jumlah dewan komisaris, *Change in Auditor* yang diprosikan dengan pergantian Kantor Akuntan Publik, *Change in Director* yang diprosikan dengan pergantian direksi serta *Frequent Number of CEO Picture* yang diprosikan dengan banyaknya jumlah gambar CEO pada annual report tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya ialah penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Mengacu pada hasil nilai perhitungan Nagelkerke Rsquare sebesar 10,90%. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 10,90%. Sedangkan sisanya sebesar 89,10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Dengan keterbatasan penelitian tersebut maka saran untuk penelitian selanjutnya yaitu memperluas sektor perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel dan menambahkan variabel independen lainnya untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute Certified Public Accountants (ACIPA). (2002). *Consideration of fraud in a Financial Statement Audit, Statement on Auditing Standard No.99*.
- Aprilia, R. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efe. *JOM Fekon, Vol. 4 No.*
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). (2019). *Surevei Fraud Indonesia 2019*.
- Bayagub, A., Wafirotin, K. Z., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 1.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation Messod D . Beneish * June 1999 Comments Welcome. *The Detection of Earnings Manipulation, June*.

- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. New Jersey: Patterson Smith.
- Crowe, H. (2011). Why the Fraud Triangle is no Longer Enough. *Horwath, Crowe LLP*.
- Nugraheni, Nella Kartika dan Triatmoko, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118–143.
- Rahma, D. V. dan Suryani. E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vouisnas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory dalam Financial Statement Fraud pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138.
- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan the 4Th Call Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12, e-ISSN (Online): 2337-3806.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*.
- Tessa, Chyntia dan Harto Puji. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21.
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. S. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 4(1), 44–59.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.